

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI JAWA BARAT TAHUN 2010-2016

Imam Hidayat

Email: imamhidayat626@gmail.com

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

No. Tlp: 0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274 387649

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras, dan mengetahui elastisitas permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan analisis data panel.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Harga Beras, Pendapatan Perkapita, Harga Jagung, Harga Kentang dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap Permintaan Beras di Jawa Barat. Secara parsial variabel-variabel Harga Beras, Pendapatan Perkapita, Harga Jagung, Harga Kentang dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Beras di Jawa Barat. Berdasarkan koefisien determinasi (R^2) diperoleh hasil nilai *R-squared* sebesar 0.999931 yang mengartikan bahwa 99.99 persen dari variabel terikat yaitu Permintaan Beras di Jawa Barat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yaitu Harga Beras, Pendapatan Perkapita, Harga Jagung, Harga Kentang dan Jumlah Penduduk.

Kata Kunci: Beras, Permintaan Beras, Faktor yang Mempengaruhi dan Elastisitas Permintaan.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras, dan mengetahui elastisitas permintaan beras di Propinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan metode OLS (biasa Least Square). Sedangkan analisis data yang ini digunakan dalam adalah analisi deskriptif dengan analisis data panel.

The results of the data analysis show that variable is the price of rice, per-capita Income, the price of Corn, the price of potatoes and a population collectively impact the demand for rice in West Java. Partial variables in the price of rice, per-capita Income, the price of Corn, the price of potatoes and a total population of positive and significant effect against the demand for rice in West Java. Based on the coefficient of determination (R^2) obtained the result value of R-squared of 0.999931 which means that 99.99 percent of the bound variables, namely West Java rice on Demand can be explained by the free variables, namely the price of rice, Per-capita income, the price of Corn, the price of potatoes and a population.

Keywords: :Rice, Rice Demand, The Influence Factors, Demand Elasticity.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, oleh karena itu pembangunan di sektor pertanian harus dilakukan mengingat penduduk negara Indonesia sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Pertanian tanaman pangan dalam pembangunan mempunyai peran yang strategis, yakni sebagai penghasil makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Peranan ini tidak dapat digantikan secara sempurna oleh sub pertanian lainnya (Amang, 2001). Pembangunan di bidang pertanian bertujuan untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah untuk mencapai kemakmuran. Pembangunan tersebut dilakukan dengan suatu usaha yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui suatu program peningkatan pendapatan petani. Hal tersebut karena sektor pertanian memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Rice is the second most widely grown cereal in the world, after wheat. It is the single most important staple food for about half of the world's population. Rice is a staple food for about 2.6 billion people in the world. The global output shows that the Asian continent account for about 92 percent, while American and Caribbean account for 5 percent and 3 percent for Africa (Kudi T.M, 2010).

Sektor pertanian tidak saja memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia tetapi juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian penduduk Indonesia khususnya yang tinggal di pedesaan.

Ketangguhan sektor pertanian tersebut tercermin dalam kemampuan pelaku pembangunan pertanian didalam mendorong terwujudnya suatu sistem pertanian dengan sektor industri baik dalam skala usaha, koalisi maupun jenis komoditas. Untuk menghadapi tantangan masa depan, perlu dilakukan perubahan strategis pembangunan di sektor pertanian dan pedesaan yang diarahkan dalam pertanian yang memperhatikan lingkungan dalam proses produksinya dengan tujuan akhir untuk ketersediaan pangan dan sumber makanan lainnya secara berkelanjutan dan aman bagi kesehatan seluruh masyarakat.

Peranan sektor pertanian yang tangguh seperti yang diharapkan dalam proses pembangunan, sedikitnya mencakup empat aspek: yang pertama, kemampuannya dalam menyediakan pangan bagi rakyat. Kedua, memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Ketiga, menghemat dan menghimpun devisa dan yang keempat, sebagai dasar yang memberikan dukungan terhadap sektor lain.

Sebagai makanan pokok di Indonesia permintaan beras dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, selain menjadi bahan makanan pokok beras juga dibutuhkan sebagai bahan baku pada sektor industri walaupun permintaannya tidak terlalu signifikan. Industri yang memerlukan beras sebagai bahan baku antara lain industri pembuatan tepung beras, bihun, mie instan dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas Tujuan Penelitian, artikel ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui pengaruh harga beras di Jawa Barat terhadap

permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. 2) Mengetahui pengaruh harga jagung di Jawa Barat terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. 3) Mengetahui pengaruh harga kentang di Jawa Barat terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. 4) Mengetahui pengaruh jumlah penduduk di Jawa Barat terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. 5) Mengetahui pengaruh pendapatan perkapita di Jawa Barat terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian-penelitian mengenai permintaan beras pernah dilakukan para peneliti lain. Diantaranya sebagai berikut :

Endang wiwin (2006) mengenai *Analisis permintaan beras di Kabupaten Pati*. Menggunakan metode OLS (*Ordinari Least Square*) dengan fungsi logaritma berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga beras, harga tepung gandum, harga telur, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita.

Tsamrotul Fuadah (2015) mengenai *Analisis Permintaan Beras di Daerah Istimewah Yogyakarta*. Analisis data menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan Regresi Linear Berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Permintaan beras, harga beras, harga jagung, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita.

Sebagai komoditas makanan utama, beras memiliki peran dan posisi yang strategis di masyarakat Indonesia. Permintaan beras cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Pada sisi penawaran, produksi beras berfluktuasi dari musim ke

musim, sehingga pada waktu-waktu tertentu terjadi excess supply (musim panen) dan excess demand (paceklik). Kondisi ini yang seringkali menimbulkan ketidakstabilan pasar.

Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen adalah proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan (Boediono, 2008). Perilaku konsumen juga memiliki pengertian bagaimana konsumen akan menanggapi atau akan merespon bila terjadi perubahan determinan permintaan barang/jasa yang diperlukan. Determinan yang dimaksud harga barang yang diperlukan (diminta), harga barang lain sebagai barang pengganti atau sebagai barang pelengkap, pendapatannya dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen menurut Kotler (2008) terdiri dari:

- a. Faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan berpengaruh luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen. Pemasaran harus memahami peran yang dimainkan oleh kultur, sub-kultur, dan kelas social pembeli.
- b. Faktor Sosial. Perilaku seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan (kelompok referensi), keluarga serta status social dari konsumen.

- c. Faktor pribadi. Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yaitu usia pembeli dan tahap hidup siklus pembeli, pekerjaan, kondisi ekonomi, serta kepribadian dan konsep diri pembeli.
- d. Faktor Psikologis. Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi pula oleh empat faktor psikologis utama, yaitu motivasi, persepsi, pengetahuan, serta keyakinan dan sikap.

Permintaan

Permintaan sebuah barang adalah hubungan antara jumlah barang yang ingin dan mampu dibeli oleh pembeli (Q) dengan tingkat harga (P). Permintaan berkaitan dengan keinginan konsumen akan suatu barang dan jasa yang ingin dipenuhi. Dalam teori permintaan terdapat hukum permintaan (*law of demand*). Hukum ini menyebutkan bahwa jika hal-hal lain tetap, maka jumlah barang yang diminta akan menurun apabila harga barang tersebut naik, dan sebaliknya ketika harga barang tersebut turun maka jumlah barang yang diminta akan naik. Hukum permintaan ini dapat digambarkan dalam suatu kurva yang disebut kurva permintaan. Kurva permintaan merupakan grafik yang menggambarkan hubungan antara harga barang (P) dengan jumlah barang yang diminta.

Permintaan pasar (*market demand*) untuk suatu barang adalah kuantitas suatu barang tersebut oleh seluruh pembeli potensi. Kurva permintaan pasar (*market demand curve*) menunjukkan hubungan antara kuantitas total yang diminta dengan harga pasar dari barang tersebut, ketika semua faktor lain dianggap konstan. Bentuk kurva permintaan pasar dan

posisinya ditentukan oleh bentuk kurva permintaan setiap individu untuk produk yang diminta. Permintaan pasar tidak lebih merupakan efek kombinasi dari berbagai pilihan konsumen.

Pendapatan

Hubungan antara pendapatan dengan jumlah barang yang diminta adalah positif. Bila pendapatan seseorang atau masyarakat meningkat maka akan meningkatkan permintaannya terhadap suatu barang. Ini terjadi bila barang tersebut barang normal. Bila jenis barang yang dimaksud adalah barang inferior (barang berkualitas rendah) maka dengan adanya kenaikan pendapatan, konsumen justru akan mengurangi permintaan terhadap barang tersebut demikian pula sebaliknya.

Income growth is another important factor in demand projections. Growth rates in per capita income were obtained by subtracting population growth rate from economic growth and were used in predicting the per capita consumption. Estimated per capita consumption was multiplied by population, and aggregated by regions, income groups and lifestyles to obtain the total demand.

Dalam menganalisis permintaan perlu dibedakan antara dua istilah berikut: permintaan dan jumlah barang yang diminta. Di dalam analisis ekonomi, permintaan menggambarkan keseluruhan daripada hubungan antara harga dan permintaan. Sedangkan jumlah barang yang diminta berarti jumlah barang yang diminta pada suatu tingkat harga tertentu.

B. METODELOGI PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah Permintaan Beras di Provinsi Jawa Barat, hal ini dikarenakan konsumsi beras yang setiap tahunnya semakin bertambah dengan ketersediaan yang semakin menurun, serta ketidakseimbangan dengan pertumbuhan penduduk di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data 18 kabupaten dan 9 kota di Jawa Barat yang diambil dari tahun 2010 hingga 2016.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber kedua yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Jenis data yang digunakan adalah *time series* (runtun waktu) dari tahun 2010-2016 meliputi data konsumsi beras, harga beras, harga jagung, harga kentang, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi

TABEL 3.1
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.09222	47.75036	1.132813	0.2590
LOG(PP?)	-0.577556	1.056027	-0.546914	0.5852
LOG(HB?)	-1.766520	0.926605	-1.906443	0.0584
LOG(HJ?)	1.302761	1.913164	0.680946	0.4969

LOG(HK?)	1.391412	0.565463	2.460661	0.0650
LOG(JP?)	-4.137264	3.971899	-1.041634	0.2992

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan semua variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Karena nilai probabilitas f-statistik lebih dari $> 0,05$.

TABEL3.2
Uji Multikolinearitas

LOG(PP)	LOG(HB)	LOG(HJ)	LOG(HK)	LOG(JP)
1.000000	0.165713	0.058563	0.017522	0.015866
0.165713	1.000000	0.154303	0.254105	0.127016
0.058563	0.154303	1.000000	0.607920	0.764769
0.017522	0.254105	0.607920	1.000000	0.570454
0.015866	0.127016	0.764769	0.570454	1.000000

Dari hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa dari ke lima variabel terbebas dari uji ini. Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada model ini terbebas dari pelanggaran uji multikolinearitas yang di uji dengan korelasi.

TABEL 3.3
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1721.103616	(26,157)	0.0000
Cross-section Chi-square	1068.998000	26	0.0000

Hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0.0000 sehingga menyebabkan H_0 ditolak maka model *fixed* adalah model yang sebaiknya digunakan.

TABEL 3.4

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	500.741715	5	0.0000

Hasil olahan diatas, dihasilkan probabilitas Chi-square sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan dalam model digunakan model *fixed effect*.

TABEL 3.5
Uji Persial (t test)

Variabel	t-hitung	Prob
Pendapatan PerKapita	2.742955	0.0068
Harga Beras	10.70354	0.0000
Harga Jagung	7.341942	0.0000
Harga Kentang	8.626213	0.0000
Jumlah Penduduk	2.992218	0.0032

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui t hitung untuk variabel Pendapatan Per Kapita sebesar 2.742955 dengan probabilitas 0.0068 signifikasi pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa variabe Pendapatan Per Kapita berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Variabel Harga Beras mempunyai t-hiung sebesar 10.70354 dengan probabilitas 0,0000 signifikasi pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa harga beras berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Variabel Harga Jagung mempunyai t-hitung sebesar 7.341942 dengan probabilitas 0.0000 signifikasi pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa harga jagung berengaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Variael Harga Kentang mempunyai t-hitung sebesar 8.626213 dengan probabilitas 0,0000 signifikasi pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat

diartikan bahwa Harga Kelor berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Variabel Jumlah Penduduk mempunyai t-hitung sebesar 2.992218 dengan probabilitas 0.0032 signifikansi pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 3.6
Nilai Elastisitas Permintaan Beras

Variable	Nilai Elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga Beras (X_1)	0.069055		
Harga Jagung (X_2)		0.097799	
Harga Kentang (X_3)		0.033962	
Pendapatan Perkapita (X_4)			0.020168

1. Elastisitas Harga (E_p)

Berdasarkan analisis diketahui besarnya elastisitas harga beras dengan nilai sebesar 0.069055. Hal ini berarti jika harga beras naik 1% maka permintaan beras juga akan naik sebesar 0,069055% begitu juga sebaliknya. Nilai elastisitas bertanda positif menunjukkan bahwa harga beras memiliki hubungan berbanding lurus dengan permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Permintaan beras bersifat inelastis karena koefisien elastisitasnya lebih kecil daripada 1 ($E_p < 1$) yang artinya jumlah beras yang diminta berubah dengan presentase yang lebih kecil daripada perubahan harga beras.

2. Elastisitas Silang (E_c)

Berdasarkan analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang dari harga jagung adalah 0.097799, artinya jika harga jagung naik 1% maka permintaan beras naik sebesar 0.097799% begitu juga sebaliknya. Tanda positif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa jagung merupakan barang substitusi dari beras.

3. Elastisitas Pendapatan (E_1)

Berdasarkan analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang dari harga jagung adalah 0.097799, artinya jika harga jagung naik 1% maka permintaan beras naik sebesar 0.097799% begitu juga sebaliknya. Elastisitas pendapatan ($E_1 > 0$) menunjukkan bahwa beras termasuk barang normal, artinya jumlah beras yang diminta meningkat apabila pendapatan naik. Akan tetapi karena permintaan beras bersifat inelastis maka apabila terjadi peningkatan pendapatan maka jumlah beras yang diminta berubah dengan proporsi yang lebih kecil dari proporsi kenaikan pendapatan.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (Pendapatan Per Kapita, Harga Beras, Harga Jagung, Harga Kentang, dan Jumlah Penduduk) terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil penelitian variabel Pendapatan Perkapita mempunyai angka koefisien positif sebesar 2.742955. Dari nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan, jika pendapatan perkapita naik satu satuan maka permintaan beras akan naik sebesar koefisien tersebut. Namun, pada nilai signifikansi variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh atau tidak mempunyai hubungan dengan permintaan beras. Nilai probabilitas pada variabel ini sebesar $0.0068 < 0,05$ yang dapat disimpulkan variabel pendapatan perkapita signifikan terhadap permintaan beras.

Berdasarkan hasil hubungan antara pendapatan perkapita dengan permintaan beras yang signifikan dapat diterima dengan baik. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya pendapatan perkapita masyarakat tidak secara langsung akan menaikkan konsumsi beras mereka. Jika pada nilai koefisien dari hasil regresi yang bersifat positif itu artinya hanya mengalami kenaikan sebesar 0,01%, walaupun angka koefisien bersifat signifikan pada tingkat 5% namun kenaikan pendapatan perkapita tidak langsung berpengaruh pada naiknya permintaan beras. Dapat diasumsikan dengan kenaikan konsumsi beras ketika pendapatan perkapita naik berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi kenaikan yang besar.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil di atas sesuai dengan penelitian Hendrik Mulyo W (2011), pada penelitian tersebut menghasilkan pengaruh signifikan antara pendapatan perkapita dengan permintaan beras. Hasil penelitian tersebut dapat

diterima dengan asumsi semakin tinggi pendapatan perkapita di Kabupaten Klaten yang notabennya masyarakat perkotaan lebih cenderung mementingkan harga, artinya dengan pendapatan yang tinggi masyarakat akan berusaha menunjukkan bahwa makanannya tidak hanya beras, melainkan roti maupun daging. Selain itu pada kondisi terbatas, sebagian besar penduduk di Kabupaten Klaten tetap mengkonsumsi beras karena Klaten merupakan salah satu lumbung padi di Jawa Tengah yang menghasilkan produksi beras yang cukup melimpah, sehingga kebutuhan masyarakat terhadap permintaan beras sudah dapat tercukupi. Sehingga adanya peningkatan maupun penurunan pendapatan penduduk biasanya akan berpengaruh terhadap makanan pendamping beras sebagai bahan tambahan protein maupun vitamin seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil penelitian tersebut diikuti dengan penelitian Miranti Maharganing Utomo (2012) yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan perkapita dengan permintaan beras. Senada dengan penelitian Baja Sukma (2002), yang mempunyai pengaruh nyata antara pendapatan perkapita dengan permintaan beras.

Dari hasil pengolahan regresi, terdapat pengaruh nyata antara permintaan beras dengan harga beras. Hal ini dinyatakan dalam nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ dan pengaruh permintaan beras dinyatakan mempengaruhi harga beras. Koefisiens pada harga beras sebesar 0.069055 yang berarti, jika harga beras naik satu satuan maka permintaan beras juga naik sebesar nilai koefisien variabel tersebut. Hal ini dapat

diasumsikan bahwa beras merupakan barang yang mempunyai sifat inelastis sempurna permintaan. Bahwasannya, kondisi inelastis sempurna ini terjadi apabila tingkat permintaan suatu barang tidak berubah sama sekali atau nol walaupun harga barang berubah. Dapat disimpulkan ketika harga beras di Jawa Barat mengalami kenaikan maka jumlah beras yang diminta juga akan meningkat karena mengingat beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras dari komoditas pertanian sebagai bahan pokok atau kebutuhan primer.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil diatas sesuai dengan penelitian Tsamrotul Fuadah (2015) pada penelitian tersebut menghasilkan pengaruh positif dan signifikan antara harga beras dengan jumlah beras yang diminta.

Suatu barang dikatakan sebagai barang substitusi jika barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain. Pada penelitian ini jagung diasumsikan sebagai barang substitusi bagi beras.

Hasil pengolahan data hubungan antara harga jagung sebagai barang pengganti dan permintaan beras mempunyai koefisien positif dan signifikan. Koefisien pada hubungan harga jagung dan permintaan beras bernilai positif, yang artinya jika harga jagung mengalami kenaikan satu satuan, maka permintaan beras akan mengalami kenaikan sebesar 0.097799 pada nilai koefisien tersebut, sedangkan nilai signifikansi harga jagung terhadap permintaan beras sebesar $0.0000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan

harga jagung mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap permintaan beras.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel harga jagung berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil di atas sesuai dengan penelitian Ariz Herdiansyah (2016) mengenai Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Lumajang, yang memperoleh nilai koefisien positif dan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dengan tingkat probabilitas 5%. Jagung merupakan barang substitusi atau barang pengganti. Masyarakat di Kabupaten Lumajang di daerah pedesaan khususnya mencampur jagung dengan beras sebagai bahan makan pengganti beras.

Suatu barang dikatakan sebagai barang substitusi jika barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain. Pada penelitian ini kentang diasumsikan sebagai barang substitusi bagi beras.

Hasil pengolahan data hubungan antara harga kentang sebagai barang pengganti dan permintaan beras mempunyai koefisien positif dan signifikan. Koefisien pada hubungan harga kentang dan permintaan beras bernilai positif, yang artinya jika harga kentang mengalami kenaikan satu satuan, maka permintaan beras akan mengalami kenaikan sebesar 0.033962 pada nilai koefisien tersebut, sedangkan nilai signifikansi harga kentang terhadap permintaan beras sebesar $0.0000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan harga kentang mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap permintaan beras.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel harga kentang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil diatas sesuai dengan penelitian Hendrik Mulyo W (2011) mengenai Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Klaten, namun tidak menggunakan variabel harga kentang melainkan variabel harga jagung yang memperoleh nilai koefisien positif dan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dengan tingkat probabilitas 5%. Diasumsikan sama-sama sebagai barang pengganti antara variabel harga kentang dan harga jagung yang mempengaruhi permintaan beras dengan koefisien sama-sama positif dan signifikan.

Jumlah penduduk di Indonesia hampir setiap tahunnya semakin meningkat, baik karena angka kelahiran yang mengalami kenaikan setiap tahunnya ataupun angka kematian yang menurun setiap tahunnya. Provinsi Jawa Barat salah satu Provinsi yang mempunyai angka kenaikan yang tinggi untuk jumlah penduduknya.

Berdasarkan analisis jumlah penduduk menghasilkan koefisien positif 0.082749. Hal ini menunjukkan bahwa bila jumlah penduduk naik maka jumlah permintaan atau konsumsi beras di Provinsi Jawa Barat akan mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil regresi jumlah penduduk mempunyai nilai signifikan sebesar $0.0032 < 0,05$ yang dapat disimpulkan mempunyai pengaruh atau hubungan antara jumlah penduduk dengan permintaan beras.

Hasil analisis pada penelitian ini dapat dimengerti karena terdapat keterkaitan yang erat antara jumlah penduduk dengan permintaan beras. Gambaran jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dengan adanya peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan meningkatnya permintaan beras.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras di Jawa Barat. Hasil diatas sesuai dengan penelitian Endang Wiwin (2010), mengenai Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Pati, yang memperoleh nilai koefisien positif dan mempunyai nilai signifikan terhadap permintaan beras.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian mengenai permintaan beras di Provinsi Jawa Barat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga beras berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan nilai koefisien positif sebesar 0.069055 dan nilai signifikansi sebesar 0.0000 pada tingkat 5%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingginya rendahnya harga beras mempengaruhi permintaan beras karena nilai signifikansi variabel harga beras lebih kecil dari 0,05.
2. Harga jagung berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan nilai koefisien positif sebesar 0.097799 dan nilai signifikansi sebesar

0.0000 pada tingkat 5%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya harga beras mempengaruhi permintaan beras karena nilai signifikansi variabel harga jagung lebih kecil dari 0,05.

3. Harga kentang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan nilai koefisien positif sebesar 0.033962 dan nilai signifikansi sebesar 0.0000 pada tingkat 5%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya harga beras mempengaruhi permintaan beras karena nilai signifikansi variabel harga kentang lebih kecil dari 0,05.
4. Jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Dengan nilai koefisien positif sebesar 0.082749 dan nilai signifikansi sebesar 0.0032 pada tingkat 5%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya harga beras mempengaruhi permintaan beras karena nilai signifikansi variabel jumlah penduduk lebih kecil dari 0,05.
5. Pendapatan perkapita berpengaruh terhadap permintaan beras. Dengan nilai koefisien positif sebesar 2.742955 dan nilai signifikansi sebesar 0.0068 pada tingkat 5%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya harga beras mempengaruhi permintaan beras karena nilai signifikansi variabel pendapatan perkapita lebih kecil dari 0,05.
6. Elastisitas harga beras sebesar 0.069055 menunjukkan beras bersifat inelastis. Elastisitas silang harga jagung sebesar 0.097799 menunjukkan jagung merupakan barang substitusi bagi beras. Elastisitas pendapatan sebesar 0.020168 menunjukkan beras merupakan barang normal.

Saran

1. Pemerintah selayaknya mengendalikan angka kelahiran penduduk dengan pelaksanaan program keluarga berencana (KB) sebagai salah satu program pengendalian laju pertumbuhan penduduk yang efektif. Jumlah penduduk yang besar dan tidak terkendali akan berpengaruh terhadap kebutuhan konsumsi pangan khususnya makanan pokok yaitu beras, semakin besar jumlah penduduk maka kebutuhan makanan pokok juga akan semakin meningkat.
2. Pemerintah juga harus sering melakukan operasi pasar sebagai salah satu bentuk pengendalian harga beras disamping program-program lainnya. Dengan terkendalinya harga beras di pasar, seluruh lapisan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu beras dengan harga yang relatif terjangkau.
3. Mengingat beras merupakan bahan makanan pokok permintaan beras tiap tahunnya meningkat. Untuk itu perlu adanya upaya untuk menjaga ketersediaan beras agar kebutuhan akan beras dapat selalu terpenuhi. Dalam upaya menjaga dan memenuhi kebutuhan beras perlu diperhatikan adalah menjaga proses distribusi beras agar permintaan beras di Provinsi Jawa Barat terpenuhi, selain distribusi upaya menjaga dan memenuhi perlu diperhatikan bahwa beras dipengaruhi oleh harga beras, harga jagung, harga kentang, pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Sedangkan pengaruh yang paling besar mempengaruhi permintaan beras adalah harga jagung diikuti jumlah penduduk, harga beras, harga kentang dan pendapatan per kapita di Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, 1999. *Ekonomi Mikro*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Agus Setyono. 1993. *Padi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Amang, Beddu dan M. Husein Sawit. 1999. *Kebijaka Beras dan Pangan Nasional Pelajaran dari Orde Baru Reformasi*. IPB Press: Bogor.
- Ariz Herdiansyah., “*Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Lumajang*”.
- Arsyad, 1988. *Ekonomi Pembangunan*. STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Aziz Harahap, Hasyrul., “*Analisis Permintaan Beras di Sumatera Utara*”.
- Aziz. Iwan Jaya L. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. LPFE-UI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2014*. Jawa Barat: BPS Provinsi JABAR.

- Badan Pusat Statistik. 2014. *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2014*. Jawa Barat: BPS Provinsi JABAR.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2015*. Jawa Barat: BPS Provinsi JABAR.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2016*. Jawa Barat: BPS Provinsi JABAR.
- Boediono, 2008. *Ekonomi Mikro*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Eftah, P. H. 2015. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kabupaten Wonogiri*”.
- Endang Wiwin, 2010. “*Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Pati*”.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N. 2004. *Basic Econometrics*. 4th ed. The Mc Grew-Hill Companies, New York.
- Gujarati, D. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Lima*. (diterjemahkan oleh: Mangunsong, R.C.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hendriani, 2005. “*Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Karawang*”.
- Kassali, R. R. O. Kareem, O. Oluwasola, O. M. Ohaegbulam. 2010. *Analysis of demand for rice in ile ife, Osun State, Nigeria*.
- Kotler, P., KL Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Edisi ke-12. Jilid 1. PT Index, Jakarta.

Kudi, T. M., Yakubu. R. 2010. Analysis of profitability of nerica rice and local rice varieties production in Chikun local Government are of Kaduna State, Nigeria.

Laksono.2002. Pembangunan Pertanian. Gramedia. Jakarta.

Lipsey, Richard, G, et al. 1995. Pengantar Mikroekonomi Jilid I. Bina Rupa Aksara. Jakarta.

Maharganing Utomo, Miranti., 2012, “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Beras di Kecamatan Plupuh”.

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.